



Pesan Damai[☆] Pesantren

Modul Kontra Narasi

CSRC
Center for Studies in
RELIGION AND CULTURE

 **KONRAD
ADENAUER
STIFTUNG**

2018

Penulis:

Irfan Abubakar
Rita Pranawati
Idris Hemay
Alamsyah M. Djafar
M. Afthon Lubbi Nuriz
Junaidi Simun
Ubed Abdillah Syarif

PENGANTAR KAS

Sejak tahun 2001 Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia bekerjasama dengan Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kerjasama kedua lembaga ini adalah untuk menjembatani negara Muslim terbesar di dunia dengan dunia Barat. Menyelaraskan Hak Asasi Manusia yang sangat ditekankan di dunia Barat dengan keunikan budaya serta prinsip-prinsip agama Islam di Indonesia merupakan titik berat dari kerjasama ini. Dengan kata lain, inti dari kerjasama kami meliputi dukungan dalam bidang prinsip-prinsip dasar demokrasi, HAM, toleransi beragama, prinsip-prinsip negara hukum serta kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.

Sejak tahun 2008 sebanyak 2500 guru-guru pesantren telah mengikuti pelatihan CSRC dan KAS. Sebagian dari mereka terpilih untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang berlangsung selama dua tahun, dan tahun 2014 satu kelompok mendapat kesempatan berkunjung ke Jerman dan Perancis untuk mempelajari bagaimana proses dialog antar agama dan antar budaya di Jerman dan Eropa berjalan.

Kerjasama ini dikembangkan dan lebih diintensifkan berkat dukungan dana dari Uni Eropa melalui proyek "Pesantren for Peace" (PfP). Proyek ini berlangsung sejak Januari 2015 hingga Juni 2017 dengan melaksanakan berbagai kegiatan di 5 wilayah propinsi Jawa seperti kajian, pelatihan, penerbitan, dialog dengan kelompok minoritas, promosi HAM di pesantren, serta pengembangan kapasitas pesantren melalui pemberian dana hibah. Selain memahami demokrasi, hak asasi manusia dan Islam, proyek ini juga bertujuan mendorong resolusi konflik

secara damai (dengan semangat agama) serta mendorong terbentuknya jejaring antar pesantren.

Menyambung proyek PfP yang telah berakhir, sejak Juni 2017 CSRC dan KAS mengembangkan proyek "Voice of Pesantren: Messaging Peace and Countering Extremism a Project Enhancing the Role of Indonesian Islamic Schools (Pesantren) in Promoting Peace and Tolerance". Program ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas institusi Pondok Pesantren di Indonesia dalam menyebarkan perdamaian dan toleransi keagamaan melalui kontra narasi ekstremis.

Sejumlah guru pesantren ikut terlibat dalam rangkaian proyek ini, mulai dari workshop, uji coba materi training dan pengembangan modul yang penuh tantangan. Para ustadz/ustadzah berhasil berkolaborasi dengan para ahli dalam penulisan modul ini. Modul ini akan digunakan oleh para pelatih—para ustadz/ustadzah- sebagai alat bantu praktis dalam seluruh pelatihan kontra narasi ekstremis di masa yang akan datang.

Sebagai organisasi politik Jerman, kami sangat menghargai akses kepada para guru pesantren. Akses ini hanya dapat kami peroleh berkat kerjasama kami dengan CSRC. Menjalani pendidikan di pesantren masih dan terus merupakan sebuah pilihan yang menarik bagi banyak masyarakat Indonesia. Pengaruh keagamaan, pengaruh moral dan dengan demikian juga keyakinan akan masyarakat yang diberikan para guru pesantren kepada murid-muridnya, menjadikan para guru ini multiplikator yang optimal dalam memenuhi tugas Konrad-Adenauer-Stiftung di seluruh dunia, yaitu mendukung dan mengembangkan demokrasi!

Terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan modul ini!

Juli 2018

Jan Senkyr

*Direktur untuk Indonesia dan Timor-Leste
Konrad-Adenauer-Stiftung*

PENGANTAR DIREKTUR CSRC UIN JAKARTA

Konteks

Meskipun tindakan terorisme telah diminimalisir dengan adanya Densus 88, banyak pengamat dan pejabat pemerintah yang masih percaya bahwa penyebaran ideologi ekstremis masih begitu kuat, dan bisa menjadi akar tindakan terorisme di masa yang akan datang. Hasil riset menunjukkan sejumlah pemuda Muslim tertarik dengan apa yang disebut sebagai pergerakan dan ideologi jihadi transnasional.

Hasil penelitian CSRC UIN Jakarta (2017) menunjukkan narasi Islamis yang berkembang di masyarakat mengambil bentuk yang beragam dan berpotensi melahirkan bentuk-bentuk ekstremisme baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan. Ideologi ekstremis yang sudah terbangun akan menjadi pijakan, sumber nilai dan legitimasi dalam bersikap dan bertindak terhadap mereka yang berbeda (*the others*). Pada tataran hilir sosial praxis arus gelombang ideologi esktremis perlahan tapi pasti dapat menghadirkan abrasi yang mengikis pelataran kehidupan sosial-keagamaan yang sebelumnya harmonis. Tidakkah pembaca merasakan ruang-ruang harmoni mulai menyempit?

Alasan dibalik suksesnya gerakan ekstremis menarik pemuda Muslim ialah karena mereka dengan lihai menggunakan simbol-simbol dan referensi Islami, yang sebenarnya juga disebarkan oleh kalangan Islam secara umum, namun mereka interpretasi secara ideologis (Naureen Chowdhury dan Jack Barely, CGCC, 2013). Dalam melakukan hal tersebut, dan ini menjadi faktor kunci kesuksesannya, mereka *men-frame* berbagai konflik yang sekarang ini melibatkan umat Islam (baik real maupun khayali) sebagai penindasan kaum kafir atas umat Islam. Banyak pemuda Muslim, yang memiliki pemahaman sempit tentang Islam dan yang lemah pemikiran kritisnya, telah dengan gampang terpengaruh oleh *framing* ini. Dalam aspek konten ideologisnya, mereka secara besar-besaran menggunakan literatur Islam dan retorika dalam menyampaikan dan mengkampanyekan pandangan radikalnya. Metode komunikasi ini telah digunakan secara efektif untuk menekan tombol emosi pemuda Muslim sehingga mengikuti pemahaman mereka.

Hasil penelitian CSRC menyebutkan ada tiga pola penyeberan narasi ekstremisme. *Pertama* adalah media (komunikasi) yang mencakup media cetak, elektronik, dan online, bulletin, majalah, selebaran, dan blog. Pola penyebaran *kedua* adalah hubungan interpersonal yang

dapat berupa hubungan keluarga, guru dan teman/sahabat. Pola penyebaran *ketiga* yaitu ruang atau setting sosial yang meliputi kegiatan pengajian dan khalqah. Narasi Islamisme yang ditransmisikan melalui ruang ini cenderung lebih leluasa karena sifatnya yang eksklusif dan privat.

Dengan pola penyebaran yang sangat massif dan sistematis, maka perlu metode dan cara yang sistematis dan terencana pula untuk mencegah penyebaran narasi dan perilaku ekstremisme melalui kontra narasi dan juga penyebaran pesan-pesan damai terhadap seluruh elemen masyarakat Indonesia. Nah, kontra narasi telah dianggap sebagai pendekatan termutakhir dalam penanggulangan terorisme, karena pendekatan ini melibatkan aspek preventif. Di dalam tingkatan meso-sosial, pendekatan ini sering digunakan oleh aktor dan organisasi sosial-keagamaan untuk mencegah penyebaran ideologi dan wacana kelompok ekstremis.

Diharapkan pendekatan ini bisa memperkuat peran keluarga dalam menjaga individu yang rawan terhadap kekerasan ini. Namun, pada tatanan makro, pendekatan ini diharapkan akan memberi sumbangsih bagi pemerintah dalam menanggulangi penyebab struktural dari kekerasan ekstremis, yang melibatkan konflik politik yang tak berkesudahan, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi agama, dan marginalisasi ekonomi sosial. Agar aktivis sosial-keagamaan bisa menyediakan upaya penanggulangan terorisme yang kredibel, maka mereka harus terlepas dari kepentingan politik manapun.

Namun demikian, para aktivis sosial yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kontra narasi tentunya perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan yang relevan dalam menganalisis konten dan metode penyampaian narasi ekstremis itu sendiri. Ini akan secara efektif membantu mereka menandingi narasi ekstremis dan bahkan bisa mendelegitimasi ideologi dan pemahaman keagamaan mereka.

Mengandalkan Pesantren

Guru di Pondok Pesantren merupakan salah satu dari kalangan umat Islam yang dapat diandalkan untuk secara aktif berperan dalam membawa agenda ini. Ini tidak hanya karena mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran dan argumentasi keislaman, tetapi mereka juga memiliki kapasitas untuk mengkomunikasikan ini kepada masyarakat. Secara kelembagaan, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyatu dan mengakar di masyarakat. Di Indonesia terdapat 3.65 juta santri yang tersebar di 25.000 pondok pesantren.

Pondok pesantren mendidik para santri dengan ajaran-ajaran yang inklusif. Para santri yang terdapat di Pondok Pesantren datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan juga dari kultur, budaya, dan bahasa yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan dan juga pengajaran yang mengandung nilai-nilai inklusif, toleran, terbuka, dan saling menghargai, pondok

pesantren dapat menjadi model dan modal dalam penyebaran pesan damai dan hidup harmoni di tengah-tengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Dipilihnya guru di Pondok Pesantren sebagai agen penyampai perdamaian selain karena sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup memadai terkait dengan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, mereka juga sehari-hari memiliki hubungan komunikasi dengan para santri secara langsung dan intens. Dengan komunikasi langsung dan secara kontinu, maka akan sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai Islam damai, sehingga menjadi satu gerakan massif dan dapat menghalau gerakan ekstremisme itu sendiri.

Namun yang perlu dilakukan bagi para guru di Pondok Pesantren adalah meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam menganalisis konten-konten narasi ekstremis yang disebarkan melalui media online. Alasan fokus pada media online karena, berdasarkan pada hasil penelitian di atas dan data yang dihimpun oleh BNPT bahwa pembentukan pemikiran radikal seseorang hingga menghasilkan aksi terorisme dipengaruhi oleh media online (internet). Bahkan, penggunaan media online dalam penyebaran narasi kebencian yang kemudian menjadi penyebab lahirnya ekstremisme dan radikalisme tidak hanya dalam ruang lingkup nasional, tetapi juga jaringan trans-nasional.

Berangkat dari alasan inilah, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) sejak juni 2017 mengembangkan program Penguatan Peran Pesantren dalam Promosi HAM Melalui Kontra Narasi Ekstremis. Program ini telah menyelenggarakan empat kegiatan penting yaitu Brainstorming, Workshop, Consultation Meeting, Preliminary Workshop dan Try Out. Sebagai tindak lanjut dari program tersebut, CSRC dan KAS ditahun 2018 mengembangkan sebuah program "*Voice of Pesantren: Messaging Peace and Countering Extremism a Project Enhancing the Role of Indonesian Islamic Schools (Pesantren) in Promoting Peace and Tolerance*". Program ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas institusi Pondok Pesantren di Indonesia dalam menyebarkan pesan damai dan toleransi melalui kontra narasi.

Modul: Cerita di Balik Layar

Kehadiran modul ini merupakan bagian penting dari program "Kontra Narasi: Suara Pesantren untuk Perdamaian dan Toleransi" yang titik beratnya pada pengembangan kapasitas melalui serangkaian kegiatan riset, workshop, dan training. Modul ini sendiri disusun sebagai instrumen pengajaran dalam kegiatan Pendidikan Kontra Narasi yang merupakan salah satu aktivitas pokok dalam program ini. Kami percaya modul ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan peserta didik yang semuanya dari pesantren mengingat proses penyusunan dan pengembangannya mengikutsertakan para guru pesantren.

Disamping itu, penyusunan modul ini telah melewati serangkaian proses yang dimulai dari workshop, ujicoba materi training, preliminary workshop dan Penelitian Kualitatif terhadap

narasi ekstremis dan kontra narasinya di media online dan offline di Indonesia sejak 2001. Lalu dilanjutkan dengan pengembangan modul yang disusun oleh sebuah tim penulis yang sepenuhnya melibatkan para guru pesantren yang terpilih karena kemampuan dan komitmennya dalam mempromosikan HAM, perdamaian, dan toleransi.

Penyusunan modul dimulai dengan Brainstorming yang bertujuan untuk mendiskusikan secara mendalam desain matriks modul yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan pesantren berdasarkan hasil penelitian dan rangkaian program sebelumnya.

Yang khas dari Modul Ini

Berdasarkan hasil brainstorming di atas modul dibuat dalam 5 bab utama yaitu:

Bagian pertama, *Islam Dien as-Salaam*. Bagian ini merupakan fondasi teologis (Aqidah) atas dasar mana kontra narasi dilakukan. "*Islam Dien as-Salaam*" menjelaskan bahwa Islam tidak sebatas menolak perang dan kekacauan, tapi lebih dari itu mengajarkan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia. Disamping itu, Islam Agama Damai berarti menekankan prinsip *ishlah* sebagai cara mengakhiri konflik dan prinsip tasamuh sebagai cara menyikapi perbedaan dan keragaman.

Bagian kedua, Ideologi ekstremis. Bagian ini menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan ideologi ekstremis dan bagaimana mengenali ciri-ciri utamanya. Dalam bagian ini dijelaskan tentang hubungan esktrémisme dengan kekerasan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, pemaparan Ideologi Takfiri yang berpotensi memecah belah. Pembahasan difokuskan pada pendalaman konsep *al-Wala'* dan *al-Bara'* yang merupakan ideologi salafi jihadi yang berpotensi menciptakan konflik dan polarisasi sosial. Terakhir menyoroti dampak-dampak negatif ideologi ekstremis baik langsung maupun tidak langsung.

Bagian ketiga, Narasi Ekstremis dan daya Pikatnya. Bagian ini bertujuan menguatkan pengetahuan dan pemahaman tentang apa itu narasi ekstremis, bagaimana mengenali ciri-cirinya, serta dimana kekuatan daya pikatnya sehingga mampu menyetir emosi pendengar/pembaca untuk mengikuti misi ideologisnya. Pada bagian ini dijelaskan definisi narasi ekstremis, unsur-unsur pembentuknya, dan alur cerita umum yang biasa digunakannya. Khusus tentang yang disebut terakhir, topik yang sangat penting, yaitu "narasi induk", sebuah narasi yang lintas generasi dan diterima luas di kalangan audiens pembaca narasi. Apa fungsi narasi induk dalam narasi esktrémis? Menjawab pertanyaan ini penting karena tanpanya akan sulit memahami unsur kekuatan narasi ekstremis. Selain itu, pembahasan juga diarahkan untuk memahami tujuan strategis narasi ekstremis dan tentu saja menganalisis alat-alat retorika bahasa yang digunakan untuk menekan tombol emosi pembaca.

Bagian keempat, kontra narasi. Bagian ini bertujuan membantu peserta memahami konsep kontra narasi dan tujuan strategisnya. Selain itu bagian ini juga membahas tentang 2 strategi utama kontra narasi. Yaitu, "strategi *reframing*" dan strategi "kontra analogi". Bagian penting lainnya adalah mengenali dengan baik alat-alat retorika sebagai penunjang kontra narasi yang persuasif.

Bagian kelima, Praktek menyusun kontra naras ekstremis. Ini adalah bagian praktis dari modul ini, yaitu belajar bagaimana melakukan langkah-langkah kontra narasi. Karena kontra narasi bersifat "argumen ganda", maka bagian awal kontra narasi adalah analisis narasi ekstremis. Modul ini membahas 5 langkah analisis narasi ekstremis. Atas dasar itu, dipaparkan langkah-langkah menyusun kontra narasi yang efektif dan persuasif.

Ada dua hal yang baru dari modul ini yang membedakannya dari modul-modul CSRC lainnya. *Pertama*, hampir di semua modul, kecuali modul yang kelima, pembahasan selalu diawali dengan "Apa yang Kita Ketahui Tentang.....". Tugas ini diberikan untuk penajajakan asumsi peserta pelatihan mengenai isu yang akan dibahas. Hal itu dilakukan dengan menyodorkan kepada peserta beberapa pernyataan yang sengaja dibuat terkait dengan isu yang sedang diangkat. Lalu peserta dimintakan opininya, apakah mereka setuju, ragu-ragu, atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sesi ini kemudian diakhiri dengan diskusi kecil tentang alasan masing-masing mengeluarkan opininya. Misal, pada bagian "ideologi ekstremis" diberikan sebuah pernyataan yang berbunyi, "Kita dapat mengenali orang yang ekstremis dari jenggot dan pakaiannya". Pernyataan seperti ini dapat memberikan *clue* kepada peserta tentang bagaimana membedakan antara asumsi umum yang belum tentu benar dan konsep yang sudah teruji kebenarannya.

Kedua, untuk memperkaya dan memperluas wawasan peserta pelatihan mengenai topik-topik yang diangkat di modul ini kami juga menerbitkan sebuah buku bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut disusun bersama oleh team dari guru-guru pesantren yang tergabung dalam jaringan Pesantren for Peace (PFP) dengan team penyelia dari CSRC. Bahan bacaan ini dibuat terpisah dari modul dengan tujuan agar modul tampak lebih ringkas dan praktis, dan ringan untuk ditenteng. Selain itu, bahan bacaan tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca umum untuk meningkatkan wawasannya tentang isu-isu yang relevan dengan kontra narasi.

Ucapan Terima Kasih

Modul ini adalah hasil kerja kolektif aktivis pesantren di pulau Jawa dengan Tim dari Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena itu, dalam kesempatan pertama saya ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih atas peran serta para guru yang ikut menyusun modul ini (juga "Bahan Bacaan"). Juga kepada penyelia yang bekerja tidak kenal lelah mendampingi mereka sehingga menghasilkan karya yang bagus ini.

Publikasi modul ini dan berbagai aktivitas pengembangan yang menyertainya tidak akan

terwujud tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) Indonesia dan Timor-Leste adalah mitra utama CSRC dalam menjalankan program ini. Karena itu saya ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Jan Senkyr, Direktur KAS Indonesia dan Timor-Leste. Begitu juga kepada Sarah Sabina Hasbar, selaku koordinator Proyek KAS, yang bahu-membahu mengarahkan dan memastikan program ini sesuai dengan desain perencananya. Teman-teman KAS lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan namanya di sini perlu mendapatkan penghargaan dan ucapan terimakasih karena telah berkontribusi pada proyek ini sesuai fungsinya masing-masing.

Atas dukungan dan kerjasama yang baik selama ini saya haturkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Pihak kedua yang perannya krusial dalam mendukung penerbitan modul ini adalah tim CSRC sendiri. Saya ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada nama-nama berikut ini: Idris Hemay (koordinator Program), Muchtadlirin, Efrida Yasni, Haula Sofiana, dan Rheza Chintya.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015-2019), selaku Pembina CSRC UIN Jakarta. Begitu juga kepada Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, selaku ketua Dewan Pakar CSRC, yang nasihat dan dorongannya telah memungkinkan kerja-kerja di lembaga ini selalu disinari oleh semangat pengabdian akademik, sosial, dan keagamaan. Tidak lupa penghargaan dan terima kasih patut disampaikan kepada editor modul ini. Editor telah bekerja luar biasa memastikan tulisan tim penulis dan guru-guru pesantren se-Jawa ini memenuhi prinsip keterbacaan sesuai harapan sebuah modul yang menjadi pegangan guru-guru pesantren.

Terakhir terima kasih dan penghargaan pantas diberikan kepada Hidayat al-Fannanie yang telah berkontribusi dalam mendesain lay out modul ini, dengan memberikan ilustrasi gambar, grafis, dsb, sehingga membuat tampilan luar dan dalam modul ini lebih menarik.

Semoga modul ini dapat memenuhi harapan kita semua meningkatnya peran pesantren dalam mempromosikan Perdamaian, HAM dan Toleransi dengan melakukan kontra narasi ekstremis.

Jakarta, Juli 2018

Irfan Abubakar

Direktur CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR KAS	iii
PENGANTAR DIREKTUR CSRC UIN JAKARTA	v
Modul 1 : Islam Agama Damai (<i>Dien As-Salaam</i>)	02
Modul 2 : Ideologi Ekstremis	12
Modul 3 : Narasi Ekstremis dan Daya Pikatnya	22
Modul 4 : Memahami Kontra Narasi	38
Modul 5 : Menyusun Kontra Narasi	48
Tentang CSRC	57
Tentang KAS	58

MODUL 1:

ISLAM

AGAMA DAMAI

(*DIEN AS-SALAAM*)



ALOKASI WAKTU:

- 90 Menit

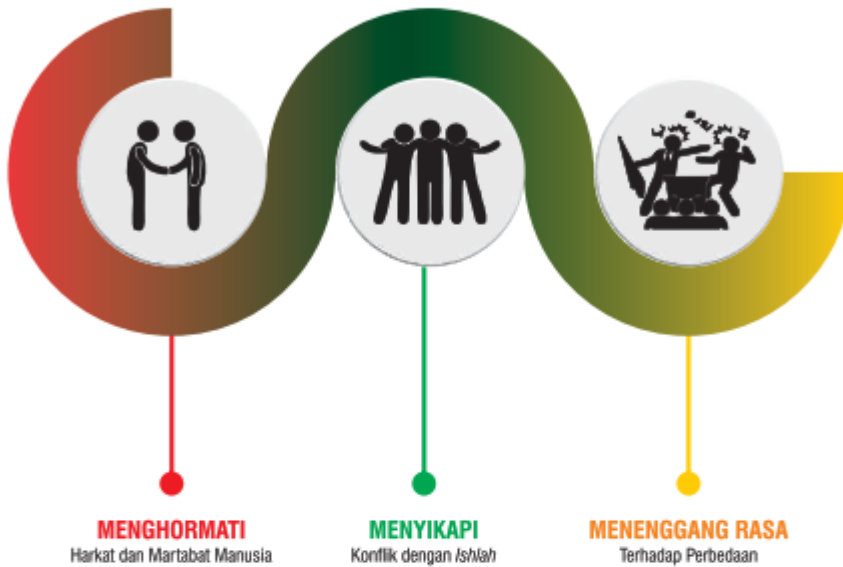


MATERI:

- Menghormati Harkat dan Martabat Manusia
- Menangani Konflik menurut Islam
- Menyikapi Perbedaan dan Keragaman

Setelah sesi ini, peserta mampu:

- Menjelaskan pentingnya menghormati harkat dan martabat manusia dalam ajaran Islam dan memberikan contohnya.
- Menjelaskan prinsip-prinsip *ishlah* dalam menangani konflik.
- Menjelaskan bagaimana menyikapi perbedaan dan keragaman menurut ajaran Islam.



PENGANTAR

Modul ini mengajak peserta untuk membahas secara mendalam konsep Islam sebagai agama damai. Topik ini mencakup pembahasan tentang gagasan bahwa perdamaian bukan hanya absennya perang, melainkan terwujudnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Prinsip lain yang penting ditekankan dalam modul ini adalah menciptakan perdamaian harus didasarkan pada menghadirkan *maslahah* (kemaslahatan) dan mencegah *mafsadah* (kerusakan). Namun demikian, damai yang hakiki mustahil tercapai tanpa kesediaan untuk mengakui keragaman dan menghormati perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial.



TUGAS 1

MENGHORMATI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini, dan pilih "Ya" bila Anda setuju dengan pernyataan tersebut dan pilih "Tidak" jika tidak setuju! Selanjutnya diskusikan alasan masing-masing!

PERNYATAAN	YA	TIDAK
1. Islam menghargai martabat semua manusia karena mereka diciptakan dalam bentuk yang sempurna.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Penyiksaan fisik kepada tersangka oleh penyidik dalam proses pembuatan berita acara penyidikan (BAP) dapat dibenarkan karena desakan untuk mendapatkan pengakuan dari tersangka	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Penyerangan terhadap kelompok Syi'ah di Sampang tidak mencerminkan sikap menghargai harkat dan martabat manusia.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Aksi demonstrasi besar-besaran untuk mengkritik kebijakan pemerintah merupakan ekspresi kebebasan berpendapat yang merupakan hak-hak dasar manusia.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Merusak/membongkar/membakar rumah ibadah agama lain dengan alasan tidak memiliki IMB di sebuah daerah mencerminkan sikap <i>amar makruf nahi munkar</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator dapat memberikan kesempatan masing-masing peserta untuk mengajukan argumennya, namun perlu mencermati sejauh mana argumen tersebut mendukung prinsip penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Dibawah ini kutipan-kutipan teks dalam Islam yang mengajarkan kewajiban menghormati harkat dan martabat kemanusiaan.

Kutipan 1

KEMANUSIAAN DALAM HAJI WADA'

Berikut ini beberapa kutipan teks Haji Wada' yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW di depan ummat Islam pada Haji terakhir yang juga disebut Haji Perpisahan. Dalam khutbah ini Nabi menegaskan pentingnya melindungi hak-hak hidup, hak atas harta benda, hak-hak perempuan (isteri). Kemudian selain itu, Nabi juga menekankan tentang pentingnya menjaga persaudaraan ummat Islam dan persaudaraan umat manusia.



Kutipan 2

TUJUAN UTAMA SYARIAH

Kutipan di bawah ini adalah pernyataan Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat tentang tujuan ditegakkannya Syariah

فقد اتفقت الأمة، بل سائر الملل على أن الشريعة وضعت للمحافظة على الضروريات الخمس، وهي: الدين، والنفس، والنسل، والمال، والعقل، وعلمها عند الأمة كالضروري (الموافقات ١/٣٨)

"Ummat Islam, bahkan agama-agama samawi lainnya, menyepakati bahwa Syariat agama ditegakkan untuk tujuan melindungi 5 hak-hak dasar manusia; yaitu hak beragama, hak hidup, hak melanjutkan keturunan (reproduksi), hak atas harta, dan hak mengembangkan akal pikiran dengan baik (hak berpikir). Memahami syariah agama (dalam perspektif ini) bagi umat Islam harus menjadi prioritas. (al-Muwafaqat, Jilid1, hal. 38)

Kutipan 3

PENGAMPUNAN UMUM

Kutipan di bawah ini menjelaskan tentang pernyataan Nabi Muhammad SAW yang memberikan pengampunan umum kepada penduduk Mekah pada masa Fathu Makkah

فقال رسول الله: «ما تظنون أني فاعل بكم؟»، فقالوا: «خيرًا أخ كريم وابن أخ كريم»، فقال: «لا أتؤيب عليكم اليوم يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ»

Berkata Rasulullah SAW (kepada penduduk Mekah), "Apa gerangan yang akan saya perbuat kepada kalian semuanya?" Para penduduk Mekah menjawab, "Semoga hal yang baik, saudaraku yang mulia, dan keponakanku yang mulia" Nabi pun melanjutkan (dengan mengutip QS Yusuf [12]: 92), "Tidak ada ceriaan bagi kalian semuanya hari ini dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kalian"



Catatan untuk Fasilitator

Fasilitator perlu mengajak peserta untuk mendiskusikan masing-masing kutipan di atas dan mengidentifikasi nilai-nilai penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia dalam perspektif Islam. Fasilitator perlu juga memberikan informasi tentang Hak Asasi Manusia Universal sebagai perspektif perbandingan



BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfudh dan Wahidah Rosayadah, "Islam Membawa Misi Kemanusiaan", dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed) *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip menghormati harkat dan martabat manusia dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

1. Syu'bah Asa, "HAM dalam Kajian Khutbah Haji", dalam *Islam, HAM, dan KelIndonesiaan: Refleksi dan Agenda Aksi Untuk Pendidikan Agama*, Jakarta: Maarif Institute, 2007.
2. Nasaruddin Umar: "Belajar dari Fathu Makkah"
RMOL <http://www.rmol.co/read/2016/12/10/271961/Belajar-Dari-Fathu-Makkah>
3. Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (Ed), *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*, Jakarta: CSRC-KAS-Uni Eropa, 2015.
5. Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia, Jakarta: CSRC-KAS, 2014.
6. Yudi Latif, "Tafsir Sosiologis Atas Piagam Madinah" dalam *Islam, HAM, dan KelIndonesiaan: Refleksi dan Agenda Aksi Untuk Pendidikan Agama*, Jakarta: Maarif Institute, 2007.
7. Jajang Kurniawan: "Rasulullah berdiri menghormati iringan jenazah Yahudi yang lewat".
(<https://rasulullahmanusiawi.wordpress.com/2015/01/16/rasulullah-berdiri-menghormati-iringan-jenazah-yahudi-yang-lewat/>)



TUGAS 2

MENANGANI KONFLIK MENURUT ISLAM

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini, kemudian beri tanda centang pada salah satu opsi setuju, ragu-ragu atau tidak setuju sesuai dengan sikap Anda terhadap masing-masing pernyataan!

PERNYATAAN	A	B	C
1. Di dalam ajaran Islam, semua bentuk kekerasan tanpa alasan yang <i>haq</i> tergolong dosa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Berperang melawan kaum Syiah adalah bagian dari <i>Jihad Fi Sabilillah</i> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Jalan satu-satunya mengatasi masalah umat Islam adalah berperang untuk meraih kehormatan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Nabi Muhammad tetap menyetujui Perjanjian Hudaibiyah walaupun poin-poinnya merugikan kepentingan umat Islam. Karena Nabi lebih mengedepankan <i>Ishlah</i> (solusi damai) dari pada perang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Nabi Muhammad dan para sahabat terlibat dalam 3 perang besar; Badar, Uhud dan Khandak semata-mata demi mempertahankan diri dari agresi musuh.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Nabi Muhammad ketika muda mengajak suku-suku yang berkonflik untuk sama-sama mengangkat batu <i>hajar al-Aswad</i> . Sikap ini mencerminkan prinsip resolusi konflik dalam Islam.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

SETUJU RAGU-RAGU TIDAK SETUJU

KONSEP DASAR TERKAIT DENGAN PRINSIP PENANGANAN KONFLIK DALAM ISLAM

- ❑ Kata Islam bermakna damai dengan derivasi katanya *al-silm*, *al-salam*, dan *al-Islam* yang berarti damai. Persaudaraan, persatuan, kekeluargaan, dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang harus diperjuangkan manusia dalam menjalani kehidupan bersama di dunia ini.
- ❑ Banyak ayat al-Qur'an yang mengecam perangai sebagian manusia yang memutus tali persaudaraan (*habl minannas*) dan disetarakan dengan melakukan kerusakan di muka bumi (*fasad fil ardh*).
- ❑ Sejarah Islam menceritakan adanya perang, namun bukan berarti menyetujui perang sebagai solusi, apalagi menganjurkan. Islam *rahmatan lil-alamin* menjadi tujuan universal yang harus diperjuangkan.
- ❑ Perang dibolehkan hanya untuk membela diri apabila hak-hak dasar dan kemerdekaan direnggut dengan paksa (QS al-Baqarah [2]: 190). Perang adalah jalan terakhir sebagaimana *emergency exit* ketika perdamaian tertutup sama sekali. Mencegah terjadinya perang lebih diutamakan dan harus benar-benar diupayakan. Sabar dan menahan diri jauh lebih baik (QS an-Nahl [16]: 126).
- ❑ Al-Qur'an sangat menganjurkan *ishlah*, yaitu mengusahakan solusi damai terhadap orang-orang yang bertikai. Dalam Islam, *ishlah* merupakan prinsip resolusi konflik.
- ❑ Ada beberapa metode dalam *ishlah* yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi konflik. Salah satunya Metode Negosiasi yang menghasilkan Perjanjian Hudaibiyah.

BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfudh dan Wahida Rosayadah, "Islam *Dien as-Salam*," dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed), *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip Membangun Perdamaian dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

- > Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (Ed), *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*, Jakarta: CSRC-KAS-Uni Eropa, 2015.



TUGAS 3

MENYIKAPI PERBEDAAN DAN KERAGAMAN

Mintalah peserta untuk membahas pernyataan-pernyataan berikut ini dengan argumen-argumennya dalam kelompok kecil.

01

Islam dalam ajarannya menghargai perbedaan. Namun umat Islam seringkali tidak lagi menghargai perbedaan, utamanya terkait ras, agama, dan keyakinan.

02

Jika dihubungkan dengan identitasnya sebagai warga negara, umat Islam menyetujui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan menyepakati Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun jika dihubungkan dengan identitasnya sebagai Muslim, masih ada Muslim yang ingin mendirikan negara Islam dan mengganti Pancasila dengan Negara Islam.

03

Toleransi sering dianggap sebagai sikap pasif menghargai orang yang berbeda. Toleransi seharusnya sikap aktif untuk menjaga persatuan meski kita sangat beragama.

04

Misi besar kehadiran Islam adalah *rahmatan lil-alamin*. Misi besar ini sering ternodai dengan tindakan manusia yang mentafsirkan agama secara tekstual dan mengutamakan sekelompok kecil manusia daripada kemaslahatan bersama.



BAHAN BACAAN

BACAAN UTAMA

Bacalah tulisan Hasan Mahfud dan Wahida Rosayada "Menyikapi Keragaman dalam Bingkai Kebangsaan dan Kewargaan" dalam Irfan Abubakar dan Ahmad Gaus AF (Ed), *Pesan Damai Pesantren: Bahan Bacaan Kontra Narasi*, Jakarta: CSRC-KAS, 2018. Setelah itu, diskusikan lebih mendalam prinsip-prinsip menyikapi perbedaan dan keragaman dalam Islam!

BACAAN LANJUTAN

1. Qurais Shihab, "*Kebhinekaan (Makna) 'Ummat' dalam al-Qur'an*," Tirta.id <https://tirta.id/kebhinekaan--makna--ummat-dalam-al-qur039an-cpPi>
2. Nasaruddin Umar, "Perbedaan adalah *Sunnatullah*," dalam *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, Jakarta: Pustaka IIMaN dan CSRC UIN Jakarta, 2018, hal. 131-134
3. Chaider S. Bamualim, Irfan Abubakar dan Hilman Latief, "Keragaman (Diversity) dan Toleransi", dalam *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2018.
4. Azyumardi Azra, "Islam dan Konsep Negara: Pergulatan Politik Indonesia Pasca-Soeharto", dalam *Fikih Kebinekaan*, Jakarta: Mizan Maarif Institute, 2015.
5. Zakiyuddin Baidhawiy, "Piagam Madinah dan Pancasila: Prinsip Kehidupan Bersama dalam Berbangsa dan Bernegara", dalam *Fikih Kebinekaan*, Jakarta: Mizan Maarif Institute, 2015.